

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Abrasy sebagai salah satu pakar pendidikan Islam, menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam hakikatnya adalah tercapainya manusia yang mencerminkan akhlak mulia seperti Nabi Muhammad SAW.¹ Beliaulah orang yang diamanahi menjadi suri teladan umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia menjadi hal paling penting dalam kehidupan antar sesama makhluk. Pencapaian akhlak yang mulia dalam kehidupan sosial dan keagamaan dapat dicapai dengan pendidikan Islam. Akhlak mulia seorang umat Islam yaitu mereka yang mampu meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW.

Tujuan lain yang diemban oleh pendidikan Islam adalah menumbuhkan minat peserta didik tentang tingginya adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam yang ada. Pengaruh setelahnya adalah akan ada upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.² Artinya, pendidikan Islam tidak hanya menuntut anak untuk mengetahui ilmu dalam bentuk teks saja, tetapi mampu mengontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut membuat peserta didik mampu menjadi teladan untuk orang lain dari segi pemahaman pengetahuan hingga implementasi akhlak mulia dari perilaku dan tindakannya.

Namun, sudah menjadi pembahasan umum bahwa masalah pendidikan Islam saat ini hanya berputar pada anomali-anomali pendidikan klasik, yaitu semakin rendahnya moralitas dan tumpulnya pemikiran rasionalitas. Contohnya; Murid disuruh rajin belajar, tetapi guru tidak pernah belajar. Murid disuruh banyak membaca, guru tidak pernah membaca. Murid harus menguasai teknologi informasi, guru tidak pernah buka internet. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum berpartisipasi penuh dalam memberikan dampak positif bagi peserta didik. Pada kenyataannya banyak sekolah atau lembaga pendidikan berlabel Islam

¹ Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 (November, 2015), hlm. 156.

² Ibid, hlm. 157

yang secara moral masih jauh dari yang diharapkan oleh pendidikan Islam. Selain itu, standar kualitas dari pendidikan itu lebih rendah dari pendidikan umum dan output nilainya belum mencerminkan nilai yang ada. Pada dasarnya akhlak dan etika menuntut ilmu yang bersifat *religious ethic* sangat diperlukan dalam model pendidikan Islam guna membentuk dan membina moral ditengah krisisnya moral peserta didik.

Perlu digaris bawahi, bahwa makna dari menuntut ilmu yang sesungguhnya tidak lain dan tidak bukan adalah mencari ridho Allah SWT. Maka dari itu, seharusnya pendidikan Islam mampu merubah *mindset* peserta didik yang masih dikelilingi oleh paradigma *keblinger*, yakni kerangka berpikir masyarakat yang menganggap bahwa tujuan mencari ilmu dengan lamanya duduk di bangku pendidikan adalah untuk medapatkan pekerjaan setelah lulus dan memiliki kedudukan tinggi. Seolah-olah bagi peserta didik jalur pendidikan yang dipilih adalah jalan takdir yang mereka yakini kelak dapat mempermudah mencari pekerjaan yang inginkan dari awal masuk maupun hasil dari lamanya pendidikan yang ditempuh.³

Haramain (Mekah dan Madinah) adalah tempat pendidikan Islam terbaik dalam sejarah keilmuan yang menjadi kiblat intelektualisme Islam dalam menggali ilmu keagamaan Islam, termasuk ilmu pendidikan tentangluasnya proses transfer keilmuan Islam yang digelar dalam berbagai bentuk *halaqah*, kuttab, madrasah, maupun zawiyah oleh ulama-ulama terpandang di Haramain. Tentu ilmuan tersebut memiliki pengaruh terhadap sejarah peradaban pendidikan Islam dan dijadikannya sebagai pusat intelektual Islam dunia. Haramain terkenal menjadi tempat pertarungan diskursus intelektual dan jaringan ulama dari seluruh penjuru dunia.⁴ Banyak pula ulama dari Nusantara yang juga mengembangkan pendidikan di tanah Haramain, salah satunya yakni KH. Hasyim Asy'ari.

Muhammad Hasyim Asy'ari adalah sosok cendekiawan Islam yang lahir pada abad ke-20 awal, beliau memiliki kiprah perjuangan yang tidak bisa

³ Uswatun Khasanah, “*Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*”, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol 19 No. 1(Juni, 2019), hlm. 2-3.

⁴ Mukhlis Lbs , “*Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*”, Jurnal Assalam, Vol. 4 No. 1 (Januari – Juni, 2020), hlm. 79

disepelekan dalam pembentukan hingga perkembangan dunia pendidikan Islam di tanah air, khususnya di Jawa. Beliau merupakan seorang Ulama masyhur di kalangan Muslim NU dan juga dikenal masyarakat secara Nasional dengan kiprahnya yang sangat berjasa dalam turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditetapkannya beliau sebagai Pahlawan Nasional RI. Sebagai sosok Ulama kondang, KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki sepakterjang cukup besar dalam ranah pendidikan. Salah satunya, beliau merupakan pendiri pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Pondok Pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan akhlak mulia disamping keilmuannya sebagai implementasi pendidikan yang benar.

Banyak karya-karya KH. Hasyim Asy'ari yang berhasil membumi dan diterima oleh masyarakat pribumi dengan kebudayaannya sebagai warna baru dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Keterlibatan beliau dalam diskursus pendidikan menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang cerdas yang menginspirasi dan inovatif. Sesuai dengan banyaknya karya beliau, karya yang paling terkenal adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'alim*, yang dicetak pertama kali pada 1415 H. Dimana, beliau berharap umat Muslim mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia maupun akhirat⁵. Setelah banyak yang mengenal beliau dan karya-karyanya, sudah mulai terlihat implementasi dari pemikirannya dengan munculnya banyak sekolah-sekolah berbasis Islam seperti madrasah, sekolah berbasis agama yang kurikulumnya menggabungkan antara pengetahuan umum dan agama, dan pondok pesantren.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis mencoba menelusuri akar sejarah gerakan Hadratussyekh Hasyim Asy'ari yang hidup di awal abad ke-20 dalam konteks pendidikan Islam yang telah memberikan warna terhadap model pendidikan di Indonesia. Mulai dari mengembawa tujuh tahun untuk menimba dan memperdalam ilmu di Mekkah, hingga saat KH. Hasyim Asy'ari pulang ke tanah air untuk menyuarakan agama Islam di Nusantara dengan kontribusi beliau yang sudah tidak diragukan lagi. Beliau memiliki konsistensi yang tinggi dalam

⁵ Azizah Hanum Ok, Muh Misdar, and Faujiah Ramud, "The Implementation of KH . Hasyim Asy ' Ari Thought About Educators Ethics," *Jurnal Tadris* 16, no. 2 (2021): 244–256.

menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk kaum abangan sekalipun. Namun, prioritas utama beliau adalah membangkitkan agama Islam dari belenggu penjajahan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesolidan masyarakat lemah, lalu menyadarkan kaum abangan untuk mengabdi pada kesejahteraan bersama. Sebagai salah satu bentuk jihad dalam menyiarkan agama Islam, didirikanlah sebuah pondok pesantren di dekat Pabrik Cukir milik Belanda, di Jombang yang diberi nama Pondok Pesantren Tebuireng. Mulai dari sinilah perkembangan pendidikan Islam semakin maju dan mencapai perubahan yang sangat berarti hingga dirasakan sampai sekarang ini.

Pemikiran pendidikan juga dikembangkan oleh Paulo Freire. Seorang aktivis dalam bidang pendidikan yang mengagus pendidikan menuju tahapan kebebasan. Kebebasan menurutnya terhindar dari belenggu dan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah mayoritas pada masa itu. Banyak masyarakat sekitar yang digunakan tenaganya secara berlebihan dan diperbudak sehingga terjadi kebodohan, ketidak sejahteraan dan ketertinggalan yang mengakibatkan kondisi kehidupannya jauh dari kata sempurna⁶. Mereka juga dibisukan dan dibuat tuli maksudnya adalah mereka tetep sekolah namun tidak bisa memiliki pemikiran kreatif tidak mampu berinovasi bahkan tidak mampu mengutarakan pendapatnya secara baik akibatnya banyak dari mereka yang terus mengalami penindasan. Untuk itu ia melakukan perubahan model belajar untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ditindas supaya mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan kehidupan nyata.

Model pembelajaran yang Paulo Freire kembangkan berupa pendidikan hadap masalah. Model ini merupakan sebuah pembelajaran yang selalu menghadapkan siswanya pada sebuah masalah-masalah social dalam kehidupannya sehingga dengan kemampuan berfikirnya ia mampu menyampaikan menganalisis dan mengambil tindakan terbaiknya⁷. Untuk itu setiap siswa diharapkan mampu memahami pola kehidupan dan juga tekanan yang akan

⁶ A Rahma, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁷ Aridlah Senty Robikhah, "Paradigma Pendidikan Pembelaan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 1–16.

mereka rasakan sehingga dengan proses ini mereka akan memahami dengan tepat tindakan apa yang harus ia lakukan. Tindakan terbaik merupakan peka terhadap berbagai masalah social yang mengakibatkan kondisi dimana kehidupannya mengalami pengaruh lebih luas. Kebutuhan ini menjadi penting karena tanpa tindakan yang dilakukan Freire ini masyarakat akan selamanya dilemahkan oleh kepentingan penguasa⁸. Untuk itu model yang dibawakannya ini sering dikenal dengan sebutan pendidikan kebebasan-humanistik hal ini dikarenakan model yang dibawakan adalah membebaskan masyarakat dari belenggu pendidikan yang tidak mengembangkan kemampuan berfikir dan berkreasi. Walaupun bebas namun harus tetap humanistik artinya kondisi yang dilakukan harus selalu memanusiakan manusia sehingga semua orang mampu belajar bersama-sama dengan potensi yang ia miliki masing-masing.

Untuk itu dari pandangan pendidikan kedua tokoh tersebut dapat dilakukan penelitian selanjutnya apakah keduanya memiliki konsep pendidikan yang berbeda atau selaras. Kegiatan ini nanti akan dilakukan analisis untuk mengetahui hal tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena mampu memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai pendidikan yang dibawakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Paulo Freire serta pengembangannya dalam dunia pendidikan selama beberapa waktu dekade yang akan datang.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga terjadinya kecaburan pemahaman terhadap judul yang penulis teliti, maka perlu kiranya penulis paparkan batasan masalah agar lebih fokus terhadap apa yang penulis teliti. Adapun focus penelitian penulis adalah menelusuri atau menggali sepakterjang KH. Hasym Asy'ari dalam konteks pendidikan Islam sesuai dengan analisa perspektif Paulo Freire.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari?

⁸ Dwi Larasati, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

2. Bagaimana Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire?

D. Penegasan Istilah

1. Pendidikan Islam

Menurut Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan Islam adalah proses menanamkan akhlak mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, keabiahan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁹

2. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Ulama kelahiran 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriyah atau 14 Februari 1871 itu bernama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang memiliki gelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman, yang dikenal Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang kondang dengan sebutan Sunan Giri. Beliau adalah putra ketiga dari 11 bersaudara.

Sejak usia dini hingga berusia 14 tahun, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayah dan kakaknya, yakni Kiai Usman. Lalu, beliau mulai berkelana dari pesantren ke pesantren lain semenjak usia 15 tahun. Beliau mulai menjadi santri di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilib (Semarang), kemudian melanjutkan ke Pesantren Bangkalan di bawah asuhan Kiai Kholil. Tak lama kemudian ia pindah ke Pesantren Siwalan, Sidoarjo di bawah asuhan Kiai Ya'qub. Pada pesantren ini beliau *mondok* cukup lama diantara sekian pondok yang pernah disambangi.

Karena kepribadiannya, KH. Hasyim Asy'ari menjadi menantu Kiai Ya'qub setelah diminta secara pribadi oleh Kiai Ya'qub saat masih menjadi santri Pesantren Siwalan, Sidoarjo. Setelah menikah, beliau mendapatkan hadiah haji

⁹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet kedua, (Yogyakarta: SIBUKU, 2019), hal. 5.

bersama istrinya di Makkah. Berawal dari sinilah beliau mulai merasa terpanggil untuk melanjutkan pendidikannya di Haramain dan beliau kurang lebih selama tujuh tahun berada disana.

Selepas menuntut ilmu cukup lama, beliau pulang ke tanah air dan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng yang berlokasi tidak jauh dari kota Jombang. Masyarakat setempat kebanyakan belum beragama dan adat istiadat atau kebiasaan hidup di daerah ini masih sangat bertentangan dengan perikemanusiaan seperti maraknya kejahanatan merampok, banyak yang berjudi dan berzina. Namun, dengan kiat pesantren yang berusaha mengangkat nilai moral atau akhlak yang baik masyarakat mampu mengubah keburukan itu sedikit demi sedikit. Kini pesantren Tebuireng menjadi pesantren terbesar di Jombang, Jawa Timur yang hingga kini masih bertahan dengan memiliki ribuan santri diseluruh penjuru Nusantara.¹⁰

3. Perspektif Pemikiran

Arti kata perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna sebuah pandangan atau cara seseorang atau tokoh lain menggambarkan pemikiran pendidikan islam. Untuk itu setiap tokoh memiliki pandangan yang berbeda dalam menjelaskan pemikiran Pendidikan agama Islam KH. Hasyim Asy'ari.

4. Paulo Freire

Freire lahir dalam keluarga kelas menengah di Recife, Brasil. Namun, ia mengalami kemiskinan dan kelaparan secara langsung selama Depresi Hebat tahun 1929. Kondisi ini membantu membentuk minatnya pada orang miskin dan membangun pandangan dunia pendidikan yang unik. Freire mulai belajar hukum di Universitas Recife pada tahun 1943, tetapi juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Pada tahun 1946 Freire diangkat sebagai Direktur Departemen Kesejahteraan Sosial, Pendidikan dan Kebudayaan Negara Bagian Pernambuco (dengan ibukota Recife).

¹⁰ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2020), hal. 15-26.

Perlu dicatat bahwa di Brasil pada saat itu literasi merupakan syarat untuk berpartisipasi dalam pemilu. Pada tahun 1961 ia diangkat menjadi Dekan Departemen Penyebarluasan Budaya di Universitas Recife dan mendapat kesempatan pertama untuk menerapkan teorinya secara luas pada tahun 1962 ketika 300 pekerja tebu diajari membaca dan menulis hanya dalam 45 hari. Freire menerbitkan bukunya yang pertama, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan.*¹¹

E. Tujuan Penelitian

Atas informasi dari rumusan masalah maka yang menjadi tujuan dari penelitian yang akan saya lakukan ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mendeskripsikan sejarah konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari perspektif pemikiran pendidikan Paulo Freire.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis dan manfaat teoritis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan referensi dan memberikan tambahan khasanah intelektual tentang pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari secara umum maupun menurut perspektif dari Paulo Freire.

2. Kegunaan Praktis

a. Untuk Program Studi

Penelitian ini memberikan tambahan informasi dan memperdalam khasanah ilmu pengetahuan yang mampu digunakan program studi dalam pemberian informasi dan pengetahuan untuk mahasiswa Pendidikan Agama Islam selanjutnya.

b. Untuk Peneliti

¹¹ Samuel Bowles dan Herbert Gintis, “*Pendidikan Revolusioner*” dalam *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 428

Untuk meningkatkan pemahaman peneliti dalam pemikiran-pemikiran mulia KH. Hasyim Asy'ari dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itu ketika kami menjadi guru mampu menjadi bekal dalam menerapkan nilai-nilai positifnya untuk peserta didik.